

SKRIPSI

**Terapi Realitas untuk Mengatasi Trauma Kekerasan dalam
Keluarga Broken Home Di SMP Baitussalam
Ketintang Madya Surabaya**

(Study Kasus pada Siswa “X”)



Oleh:

AYU KRISNAWATI
D03210015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
2014

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Krisnawati

NIM : D03210015

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Alamat : Ds. Beton Dsn. Beton Kec. Menganti Kab. Gresik

Judul Skripsi : Terapi Realitas Untuk Mengatasi Trauma Kekerasan dalam Keluarga Broken Home pada siswa "x" di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Ketintang Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

Ayu Krisnawati



D03210015

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah ditulis oleh :

Nama : AYU KRISNAWATI

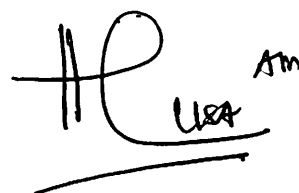
NIM : D03210015

Judul : TERAPI REALITAS UNTUK MENGATASI TRAUMA KEKERASAN
DALAM KELUARGA BROKEN HOME PADA SISWA "X" DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA BAITUSSALAM KETINTANG SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Agustus 2014

Pembimbing

Handwritten signature in black ink, consisting of stylized initials and the letters 'USA' followed by 'Am'.

Dra. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP.19680505199432001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ayu Krisnawati (D03210015) ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi.

Surabaya, 18 Agustus 2014

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Ketua

Dra. Mukhlisah Am, M.Pd
NIP. 196805051994032001

Sekretaris

Atok Ur Rohman, S.H
197905122009011014

Penguji I

Dr. Husniyatus Salamah Z, M.Ag
NIP. 196903211994032003

Penguji II

Ali Mustofa, M.Pd

NIP. 197612252005011008



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABSTRAK

Ayu Krisnawati; D03210015. Penelitian ini berjudul: TERAPI REALITAS UNTUK MENGATASI TRAUMA KEKERASAN DALAM KELUARGA BROKEN HOME PADA SISWA “X” di SMP BAITUSSALAM KETINTANG MADYA SURABAYA.

Fokus Penelitian: trauma yang dialami oleh siswa “x” yang mengalami kekerasan dalam keluarga broken home di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya dengan pemberian terapi realitas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian study kasus, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan observasi, interview (wawancara), dokumentasi. Sedangkan informan penelitian adalah siswa “x”, guru BK SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya.

Hasil penelitian: Terapi Realitas untuk Mengatasi Trauma Kekerasan dalam Keluarga Broken Home menunjukkan hasil yang positif. Hal ini berdasarkan tabel pemberian angka untuk emosi dan ekspresi yang ditunjukkan oleh siswa “x” pada analisa data.

Kata Kunci: Terapi Realitas, Trauma Keluarga Broken Home

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Konseptual.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Trauma Kekerasan pada Keluarga Broken Home.....	15
1. Trauma.....	15
2. Keluarga Broken Home.....	18
B. Terapi Realitas.....	22
a. Teori tentang Terapi Realitas.....	22

b. Pengertian Terapi Realitas.....	24
c. Ciri-ciri Terapi Realitas.....	24
d. Langkah-langkah Terapi Realitas.....	29
C. Terapi Realitas untuk Mengatasi Trauma Kekerasan dalam Keluarga Broken Home.....	36

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian.....	38
B. Informan Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	44
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	47

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil sekolah.....	50
B. Penyajian Data.....	51
1. Identifikasi kasus.....	51
2. Diagnosis dan Prognosis.....	54
3. Pelaksanaan Terapi Realitas.....	57
4. Evaluasi dan Follow up.....	66
C. Analisa Data.....	69

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
C. Lampiran-lampiran	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kelompok primer yang penting di dalam masyarakat.¹ Keluarga adalah suatu yang terbentuk dari hubungan suami istri dan anak. Idealnya sebuah keluarga dipenuhi kehangatan, kasih sayang, saling menghormati dan saling melindungi. Dan dalam sebuah keluarga lah kepribadian anak terbentuk untuk pertama kalinya. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.: Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (tidak mempersekutukan Allah) tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi”.² Maka dari itu sebuah keluarga menjadikan faktor penentu dari perkembangan jiwa dan pribadi anak.

Anak-anak yang dibesarkandalam keluarga harmonis, dalam keluarga utuh dan dalam keluarga yang bahagia maka akan bahagia dan nyaman hidupnya dengan kepribadian yang sehat, lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home atau keluarga pecah yang dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi

¹ Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) hal. 221.

² Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal.176.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Yang dimaksud keluarga pecah (broken home) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar, dan suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering tidak sesuai.³

Menurut save M Degum broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orang tuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri.⁴

Menurut satiadarma broken home adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.

Dari berbagai pengertian broken home di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa broken home adalah keadaan keluarga yang kurang harmonis dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak.

³ Prof. DR. H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung : Alfabeta 2013)hal. 66.

⁴ <http://lusiana-solita.blogspot.com/2010/04/pengaruh-keluarga-broken-home-terhadap.html>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Broken home mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan anak. Apalagi broken home yang disertai dengan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) tidak sedikit peristiwa anak-anak yang menjadi korban dari KDRT ini. dalam broken home orang tua yang sering bertengkar sering kali melampiaskan kemarahan pada anak. Banyaknya anak-anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti atau mencederai anggota keluarga. Karena statusnya sebagai anggota yang relatif tidak berdaya, anak-anak-anak rfentan menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan orang tua maupun anggota keluarga lain yang lebih tua. Kekerasan dalam bentuk apapun yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak tumbuh menjadi anak yang mengalami gangguan kepribadian. Ada dua bentuk kekerasan yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau terluka berat yang bisa meninggalkan bekas luka yang kasat mata, sedangkan kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Dalam hal inimengasuh anak sering menjadi tidak mantap dan merugikan fisik dan mental anak.⁵

⁵ Ibu Tien Suharto, *Pola Asuh Anak dalam Keluarga* (Jakarta, Tim Penggerak PKK Pusat, 1992) hal.1.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut kak Seto Mulyadi anak merupakan manusia yang bertubuh kecil yang mampu menyerap apa saja yang berada di sekitarnya. Mereka akan melihat orang tuanya melakukan tindakan buruk, kemudian dilontarkan kepada orang lain.⁶ Sampai dia menginjak masa remaja atau bahkan sampai dewasa. Dengan pengalaman menyaksikan atau mengalami KDRT bisa saja membuat seorang mengalami stres bahkan trauma, dan dampak dari trauma itu bisa menyebabkan kesulitan di sekolah dan masalah konsentrasi, mungkin yang paling buruk, mereka tumbuh menjadi penganiaya pula.

Trauma fisik adalah trauma yang mengakibatkan luka fisik, misalnya kecelakaan, pukulan, dan lain-lain. Sedangkan trauma psikologis disebabkan oleh kejadian yang melukai batin, misalnya sering dibanding-bandingkan, sering dicaci maki dan dibully, perceraian dan lain-lain. Meskipun keduanya memiliki potensi dampak yang sama, namun trauma psikologis sangat berdampak buruk dan membekas.⁷

Menurut Dorland trauma adalah cedera/ rudapaksa atau kerugian psikologis atau emosional.⁸

Menurut Brooker trauma adalah luka atau cedera fisik lainnya atau cedera fisiologis akibat gangguan emosional yang hebat.⁹

⁶ <http://lifestyle.okezone.com/read/20014/04/11/196/968702/anak-keluarga-broken-home-cenderung-nakal-kata-kak-seto>.

⁷ <http://poetriefidela.wordpress.com/>.

⁸ www.notysoju.wordpress.com/askep-trauma-abdomen/.

⁹ www.indonesinorphans.com/lesson/trauma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum gejala trauma pada anak dapat dikenali dari perubahan tingkah lakunya, misalnya menjadi cepat marah, berkelakuan nakal, berkelahi, tiba-tiba menjadi pendiam, murung, tidak berdaya dan , mudah takut. Sementara secara fisik misalnya sering mengeluh pusing, muntah-muntah, sakit perut dan nafsu makan menurun. Gejala lain bisa berbentuk anak tiba-tiba jadi mudah menangis tanpa sebab, tidak bisa tidur atau tidur dengan gelisah, tidak mau ditinggal barang sekejap pun. Over sensitive terhadap suara keras, tidak mau mendengar atau melihat sesuatu yang berkaitan dengan trauma.¹⁰

Seperti kasus yang ditemukan penulis di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya, ketika penulis melaksanakan PKL (praktek kerja lapangan) di sekolah tersebut saat penulis masuk di salah satu kelas delapan penulis menyuruh siswa-siswa di kelas untuk mencatat tetapi ada satu siswa sebut saja dengan siswa x yang tidak mau mencatat dan memilih diam saja, ketika diingatkan siswa x diam tetapi menunjukkan ekspresi muka jengkel, setelah itu ada tugas lain yang penulis berikan pada skiswa-siswa di kelas itu tetapi siswa x malah baru mencatat tugas yang sebelumnya dan ketika ditanya apa yang siswa x lakukan siswa x marah-marah dengan bergumam. Pada hari lain penulis lewat di depan kelas siswa x kebetulan di kelas itu sedang jam kosong dan para siswa gaduh dengan sesuka hati mereka, tetapi ada satu kegaduhan yang sedikit menonjol lagi-lagi siswa x, siswa x bercanda dengan temannya salingdorong dan siswa x mendorong dengan keras sampai temannya terjatuh, ketika penulis

¹⁰ Sumber <http://kharistyhasanah.blogspot.com..>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengingatkan siswa x untuk minta maaf kepada teman yang didorong siswa x malah marah-marah dan beranjak pergi.

Karena perbedaan perilaku siswa x dengan teman-temannya maka penulis memutuskan untuk bertanya kepada guru BK di sekolah tersebut tentang siswa x, dan berdasarkan keterangan guru BK siswa x memang tergolong siswa yang berkelakuan nakal, siswa x sering membolos dan membantah perkataan guru karena dia cenderung tidak mau diingatkan, siswa x juga gampang tersinggung dan cepat marah, siswa x juga tidak begitu saja menerima kehadiran orang baru seperti penulis, berdasarkan keterangan dari guru BK siswa x merupakan anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home, siswa x sering menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya, kedua orangtua dari siswa x sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga siswa x kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.¹¹

Setelah penulis melakukan pengamatan beberapa kali dengan menggunakan pbservasi dan diperkuat dengan referensi dari dari beberapa buku maka penulis melakukan pengamatan beberapa kali dengan menggunakan observasi dan diperkuat dengan referensi dari beberapa buku maka penulis dapat menyimpulkan bahwa x tergolong anak yang mengalami trauma psikologis karena mengalami kekerasan dalam keluarga broken home. Hal ini diperkuat dengan teori-teori yang didapatkan oleh penulis dalam buku lain yang sama dengan hasil observasi penulis.

¹¹ Wawancara penulis dengan guru BK pada tanggal 28 oktober 2013.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut penulis masalah siswa yang mengalami trauma karena kekerasan dalam keluarga broken home bukan masalah yang biasa atau dianggap ringan tetapi masalah yang serius yang harus segera ditangani. Karena siswa yang trauma mengalami tekanan psikologis dan juga tidak ada teman yang mau diajak curhat karena siswa x merupakan anak laki-laki jadi pasti lebih memilih menyimpan masalahnya sendiri dari pada harus berbagi cerita kepada orang lain, lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman justru sebaliknya menjadi tempat yang sangat tidak bersahabat dan menjenuhkan.

Dalam hal ini ada beberapa terapi dalam layanan konseling yang menjelaskan tentang pemecahan masalah yang dialami seseorang. Salah satunya yaitu pemberian *Terapi Realitas*. Pada siswa x belum pernah diberikan terapi apapun untuk bisa memperbaiki perilakunya untuk itu penulis sengaja memilih terapi realitas karena menurut penulis terapi realitas dianggap terapi yang sederhana namun efektif untuk membuat konseli bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan. Karena terapi realitas fokus pada kehidupan saat ini yang dirasakan klien (realitas terbaru klien).

Terapi realitas adalah terapi yang dicetuskan pertama kali oleh William Glesser yang merupakan sebuah metode konseling dan psikoterapi yang fokusnya pada problem kehidupan saat ini yang dirasakan klien dan penggunaannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan oleh terapis. Dalam terapi realitas yang pertama kali dilakukan adalah membangun relasi atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lingkungan konseling yang saling percaya dalam artian seorang terapi realitas harus bisa mendekati klien agar mendapat kepercayaan klien dan proses terapi bisa berjalan lancar, yang kedua yaitu prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum oleh Dr. Robert Wubbolding sebagai “Sistem WDEP”, yang bisa dijelaskan bahwa **W** adalah wants yaitu menanyai klien terkait keinginannya, **D** adalah doing yaitu melakukan atau mengarahkan, **E** adalah evaluation yaitu menolong klien mengevaluasi diri sendiri, **P** adalah planing yaitu membantu klien membuat rencana.¹²

Dan dari permasalahan tersebut diatas maka selanjutnya penulis merumuskan dalam judul “Terapi Realitas untuk mengatasi trauma kekerasan dalam keluarga Broken Home pada siswa “x” di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya”.

¹² Stephen Palmer (Ed), *Konseling dan Psikoterapy* Yogyakarta : Pustaka Belajar 2011) hal. 525.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana identifikasi kasus siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home?
2. Bagaimana diagnosis dan prognosis siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home ?
3. Bagaimana pelaksanaan terapi realitas untuk siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam broken home?
4. Bagaimana evaluasi dan follow up terapi realitas untuk siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui identifikasi kasus siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home.
2. Untuk mengetahui diagnosis dan prognosis siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan terapi untuk siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam broken home.
4. evaluasi dan follow up setelah pemberian terapi siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis :

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori Bimbingan dan Konseling. Khususnya di Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat luas pada umumnya. Serta memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan menggunakan Terapi realitas untuk mengatasi trauma karena kekerasan dalam keluarga broken home.

2. Secara Praktis

a. Individu

- Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam penelitian Deskriptif Kualitatif.
- Sebagai tugas akhir skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sosial

- Sebagai masukan dalam rangka mengetahui Terapi Realitas untuk mengatasi trauma karena kekerasan dalam keluarga broken home pada siswa Di SMP Baitussalam Ketintang Surabaya.
- Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam rangka mengetahui trauma karena kekerasan dalam keluarga broken home pada siswa Di SMP Baitussalam Ketintang Surabaya.
- Sementara manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru BK sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi secara positif terhadap aktivitas siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul sikripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan arti dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

1. Trauma kekerasan pada keluarga broken home

a. Trauma

Pengertian trauma di sini adalah pengalaman dari suatu peristiwa yang melibatkan kematian atau cedera serius, aktual maupun ancaman; terhadap diri sendiri atau orang lain dan respons ketakutan intens, ketidakberdayaan, atau horor sebagai reaksi terhadap peristiwa itu.¹³

b. Broken Home

Kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orang tuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri.¹⁴

c. Trauma kekerasan dalam keluarga broken home

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa trauma kekerasan dalam keluarga broken home adalah pengalaman dari peristiwa yang melibatkan cedera serius secara fisik atau psikis berupa kekerasan yang didapatkan pada keluarga broken home.

¹³ Thomas F. Oltmans dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal* (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2013) hal. 232.

¹⁴ <http://lusiana-solita.blogspot.com/pengaruh-keluarga-broken-home-terhadap.html>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah sukses diterapkan dalam berbagai macam lingkup. Karena fokusnya pada kehidupan saat ini yang dirasakan klien (realitas terbaru klien) dan penggunaan teknik mengajukan pengajuan pertanyaan oleh terapis realitas terbukti sangat efektif dalam jangka pendek, meskipun tidak terbatas pada itu saja. Dalam terapi realitas ada langkah-langkah yang harus dilakukan yakni sebagai berikut: (a) membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya. (b) prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum oleh Dr. Robert Wubbolding sebagai “Sistem WDEP” yang bisa dijelaskan bahwa **W** adalah wants yaitu menanyai klien terkait keinginannya, **D** adalah doing yaitu melakukan atau mengarahkan, **E** adalah evaluation yaitu menolong klien mengevaluasi diri sendiri, **P** adalah planing yaitu membantu klien membuat rencana.¹⁵

Penulis menggunakan prosedur WDEP karena dianggap paling cocok untuk mengatasi masalah pada siswa x.

¹⁵ Stephen Palmer (Ed). *Konseling dan Psikoterapy* Yogyakarta : Pustaka Belajar 2011) hal. 525.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi skripsi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah bab yang berisi kajian teoritis tentang : Trauma pada keluarga broken home yang meliputi : Teori tentang trauma meliputi Pengertian trauma, Tanda dan gejala trauma, Faktor penyebab trauma, Teori tentang keluarga broken home meliputi Pengertian Broken home, Ciri-ciri keluarga broken home, Terapi Realitas yang meliputi Teori tentang terapi realitas. Pengertian terapi realitas, Ciri-ciri terapi realitas, Praktik terapi realitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab ketiga adalah bab yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis yakni Pendekatan dan jenis penelitian, Informan penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah bab yang berisi tentang laporan hasil penelitian tentang Identifikasi kasus siswa "x", Diagnosis dan prognosis, Pelaksanaan terapi, Evaluasi dan follow up.

Bab kelima adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Trauma Kekerasan pada Keluarga Broken Home

1. Trauma

a. Pengertian Trauma

Trauma adalah pengalaman dari suatu peristiwa yang melibatkan kematian atau cedera serius fisik maupun psikis, aktual maupun ancaman, terhadap diri sendiri atau orang lain dan respons ketakutan intens, ketidakberdayaan, atau horor sebagai reaksi terhadap peristiwa itu.¹⁶

Menurut Dorland trauma adalah cedera / rudapaksa atau kerugian psikologis atau emosional. Sedangkan menurut Brooker Trauma adalah luka atau cedera fisik lainnya atau cedera fisiologis akibat gangguan emosional yang hebat.¹⁷

Menurut Brooker Trauma adalah luka atau cidera fisik lainnya atau cidera fisiologis akibat gangguan emosional yang hebat.¹⁸

¹ Thomas F. Oltmans dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal* (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2013) hal. 232.

¹⁷ www.notysoju.wordpress.com/2013/10/05/askep-trauma-abdomen/.

¹⁸ www.indonesianorphans.com.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Tanda dan gejala Trauma

Dari beberapa pengertian trauma diatas mempunyai beberapa tanda dan gejala anak yang mengalami trauma yakni sebagai berikut:

- 1) Menjadi cepat marah, aggressive, berkelakuan nakal, berkelahi.
- 2) Tidak dapat tidur, sering terbangun ketika tidur.
- 3) Mencari “tempat aman” di tempat mereka berada
- 4) Ketakutan kalau mendengar, melihat, atau mencium sesuatu yang mirip seperti waktu kejadian trauma berlangsung.
- 5) Menjadi waspada terus-selalu melihat-lihat sekeliling karena takut ada bahaya.
- 6) Berlaku seperti tidak takut karena sesuatu dan kepada siapapun juga kalau ada bahaya mereka berlaku tidak wajar, sambil berkata mereka tidak takut pada apapun juga.
- 7) Lupa kecakapan yang baru saja dipelajari.
- 8) Berkata-kata mau membalas dendam.
- 9) Kesulitan-kesulitan di sekolah, nilai yang menurun, dan kesulitan konsentrasi.
- 10) Menjadi pesimis, tidak ada harapan masa depan, kehilangan keinginan untuk survive, bermain, menikmati hidup.¹⁹

¹⁹ www.indonesianorphans.com/lesson/trauma-1-FINAL.doc.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Faktor penyebab Trauma

Faktor penyebab trauma psikologi digolongkan menjadi 4 :

- **Menjadi korban**, misalnya diculik, ditodong, diperkosa atau dipaksa untuk melakukan hal2 yang bukan2.
- **Kehilangan** kepercayaan diri sendiri dan kepercayaan akan orang lain, kehilangan rumah, sekolah, pengobatan, keperluan sehari2.
- **Persoalan yang berasal dari kehidupan keluarga**, misalnya perkosaan oleh ayah tiri, keluarga yang disfunctional, ditinggal orang tua, kemiskinan, menjadi yatim piatu.
- **Bencana alam**, misalnya kebakaran, banjir, hujan lebat dan badai, tsunami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Jenis-jenis trauma

Dalam kajian psikologi dikenal beberapa jenis trauma sesuai dengan penyebab dan sifat terjadinya trauma, yaitu trauma psikologis, trauma neurosis.

1. Trauma Psikologis:

Trauma ini adalah akibat dari suatu peristiwa atau pengalaman yang luar biasa, yang terjadi secara spontan (mendadak) pada diri individu tanpa berkemampuan untuk mengontrolnya (loss control and loss helpness) dan merusak fungsi ketahanan mental individu secara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

umum. Ekses dari jenis trauma ini dapat menyerang individu secara menyeluruh (fisik dan psikis).

2. Trauma Neurosis:

Trauma ini merupakan suatu gangguan yang terjadi pada saraf pusat (otak) individu, akibat benturan-benturan benda keras, kecelakaan atau pemukulan di kepala. Implikasinya, kondisi otak individu mengalami pendarahan, iritasi, dsb. Penderita trauma ini biasanya saat terjadi tidak sadarkan diri, hilang kesadaran, dsb. ---yang sifatnya sementara.²⁰

2. Keluarga Broken Home

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tak luput dari realitas bahwa semakin hari, faktanya semakin banyak keluarga yang mengalamibroken home. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan perbedaan prinsip hidup, dan diantara lainnya bisa disebabkan oleh masalah-masalah pengaturan keluarga. Akan tetapi, yang jelas kasus-kasus broken home itu sama halnya dengan kasus-kasus sosial lainnya, yaitu sifatnya multifaktoral. Satu hal yang pasti, hubungan interpersonal diantara suami-istri dalam keluarga broken home telah semakin memburuk. Kedekatan fisik juga menjadi alasan bagi pasangan suami istri dalam menyikapi masalah broken home, meskipun dalam beberapa sumber disebutkan bahwa kedekatan fisik tidak

²⁰ www.indonesianorphans.com/lesson/trauma-1-FINAL.doc

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mempengaruhi kedekatan personal antarindividu. Inti dari semuanya adalah komunikasi yang baik antarpasangan. Dalam komunikasi ini, berbagai faktor psikologis termuat di dalamnya, sehingga patut mendapat perhatian utama.

Memburuknya komunikasi diantara suami istri ini seringkali menjadi pemicu utama dalam keluarga broken home. Hartley melalui Sarwono menjelaskan peranan penting rasa saling percaya, saling terbuka, dan saling suka diantara kedua pihak agar terjadi komunikasi yang efektif. Dalam keadaan ini, kematangan kepribadian menentukan penerimaan peran dari pasangan komunikasinya menurut Kabul. Aspek lain yang penting menurut Hartley adalah adanya hubungan dua arah dalam komunikasi ini, artinya di sini terjadi saling pengertian akan makna tersirat dalam komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpasangan merupakan sarana penting dalam menuju hubungan antarpasangan yang efektif. Sejalan dengan itu, dorongan berkomunikasi ini merupakan efek disposisi biologis manusia menurut Wright. Dalih mengenai asumsi bahwa komunikasi merupakan efek disposisi genetik adalah bahwa tiap individu dilahirkan dengan tipe kepribadian tertentu, baik introversi maupun ekstrovert Jung, melalui Hall. Adanya perbedaan tipe kepribadian inilah yang mengarahkan perkembangan komunikasi individu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengertian dari Broken Home

Keluarga Broken Home adalah keluarga pecah, broken home dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.²¹

Menurut Save M Degum Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orang tuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri.²² Broken home bisa juga disebut keluarga yang pecah atau orang tuanya yang berpisah.

b. Ciri-ciri keluarga Broken Home

Adapun ciri-ciri keluarga broken home adalah sebagai berikut :

- Kedua orangtua berpisah atau bercerai
- Hubungan kedua orangtua tidak baik.
- Hubungan orangtua dengan anak tidak baik.
- Suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan.

²¹ Prof. DR. H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung : Alfabeta 2013)hal. 66.

²² <http://lusiana-solita.blogspot.com/2010/04/pengaruh-keluarga-broken-home-terhadap.html>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Orangtua sibuk dan jarang berada dirumah²³

Di sini dapat penulis simpulkan bahwa **trauma pada keluarga broken home** adalah rasa takut karena cedera psikis dan ancaman yang muncul ketika seseorang menghadapi peristiwa atau kejadian yang serupa dengan kekerasan yang dialami dalam keluarga broken home.

Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional bahkan neurotik. Kasus keluarga broken home ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Broken home juga bisa menyebabkan anak mengalami trauma, karena dalam broken home anak menerima perlakuan keras, kekerasan yang dimaksud bukan hanya kekerasan secara fisik tetapi juga bisa dalam bentuk psikis. Karena parahnya trauma menyebabkan individu tidak dapat menguasai dampak dari peristiwa tersebut yang dalam istilah kejiwaan disebut PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang berarti gangguan stress pasca trauma yaitu stress yang muncul dan berkelanjutan dan timbul setelah atau sebagai akibat pengalaman mengerikan yang dialami di masa

²³ <http://aswendo2dwitanyanov.wordpress.com/2011/01/24/keluarga-broken-home/>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang lampau. PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) bisa disebabkan karena trauma fisik, trauma psikologis ataupun kombinasi dari keduanya.

Korban trauma lebih berkemungkinan untuk mengembangkan PTSD jika traumanya lebih intens, mengancam jiwa, dan melibatkan paparan yang lebih besar.

B. Terapi Realitas

a. Teori tentang Terapi Realitas

Terapi realitas didasarkan pada teori pilihan psikiater Dr. William Glasser yang bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku kita adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih (lima) kebutuhan universal manusia, dan bahwa kita bertanggung jawab atas perilaku yang kita lakukan atau kita pilih. Satu ide intinya adalah bahwa terlepas dari apa yang terjadi pada kita, apa yang mungkin telah kerjakan, atau bagaimana kebutuhan kita telah dilanggar di masa lalu, kita bisa mengevaluasi kembali realitas terkini kita dan memilih perilaku yang akan membantu kita memuaskan kebutuhan kita secara efektif di masa kini dan di masa depan.

Yang berulang kali kita temukan adalah bahwa ketika seseorang belajar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara lebih efektif di masa kini, segala dampak atau pengaruh dari kejadian-kejadian di masa lalu mulai memudar dan orang tersebut dapat berpindah dari kekuatan yang satu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ke kekuatan yang lain. Untuk menjadi bahagia dan efektif, kita harus hidup dan berencana di masa kini.

Terapi realitas berkembang pada pertengahan 1960 an pada 2 tempat rumah sakit jiwa dan penjara, keduanya di Los Angeles, Calofornia. Penemunya William Glesser yang mendapat pelatihan ilmu penyakit jiwa dalam psikodinamika tradisional dan teori-teori berfokus pada wawasan yang bertujuan membantu klien berhubungan dengan periode awal masa kanak-kanaknya dan memahami mungkin setelah terapi bertahun-tahun, bagaimana gejala-gejaladan perilaku neurotiknya diperoleh dari konflik-konflik bawah sadar. Namun, selama pelatihan melihat bahwa bahkan ketika proses terapi telah mencapai tujuan awalnya, perubahan dalam perilaku klien terlalu sedikit, terutama dalam jangka pendek.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari observasi dan praktiknya yang luas, yang ditemukan Glesser adalah bahwa dengan memampukan klien bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri, alih-alih menerima kenyataan bahwa dirinya adalah korban dari dorongan hati, sejarah masa lalu, atau korban orang lain, peristiwa atau situasi di sekitarnya, ia mampu membuatperubahan yang dramatis.

Sejak diperkenalkannya terapi realitas ini, Glesser dan kawan-kawan secara perlahan-lahan memperbaiki teori dan aplikasi praktis terapi realitas dan terus menerus menunjukkan pemahaman teori dan penerapan luasnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebagai sebuah metode. Hingga sekarang, terapi realitas telah diterapkan di hampir semua lingkup konseling/psikoterapi.²⁴

b. Pengertian terapi realitas

Terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah sukses diterapkan dalam berbagai macam lingkup. Karena fokusnya pada kehidupan saat ini yang dirasakan klien (realitas terbaru klien) dan penggunaan teknik mengajukan pengajuan pertanyaan oleh terapis realitas terbukti sangat efektif dalam jangka pendek, meskipun tidak terbatas pada itu saja.²⁵

c. Ciri-ciri Terapi Realitas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekarang – kurangnya ada delapan ciri yang menentukan terapi realitas sebagai berikut :

1. **Terapi realitas menolak tentang penyakit mental.** Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidak bertanggung jawaban.
2. **Terapi realitas berfokus pada tingkah laku sekarang** alih-alih pada perasaan- perasaan dan sikap-sikap. Meskipun tidak menganggap perasaan-perasaan dan sikap-sikap itu tidak penting, tetapi realitas

²⁴ Ibid hal.527.

²⁵ Stephen Palmer (Ed.), *Konseling dan Psikoterapi* (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2011) hal.525.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang. Terapis realitas juga tidak bergantung pada pemahaman untuk menubah sikap-sikap tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.

3. **Terapis realitas berfokus pada saat sekarang**, bukan pada masa lampau. Karena masa lampau seseorang telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang. Terapis terbuka untuk mengeksplorasi segenap aspek dari kehidupan klien sekarang, mencakup harapan-harapan, ketakutan-ketakutan, dan nilai-nilainya. Terapi menekankan kekuatan-kekuatan, potensi-potensi, keberhasilan-kebrhasilan, dan kualitas-kualitas positif dari klien dan tidak hanya memperhatikan kemalangan dan gejala-gejalanya. Glasser berpendapat bahwa klien dipandang sebagai “pribadi dengan potensi yang kuat, bukan hanya sebagai pasien yang memiliki masalah-masalah”.

4. **Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai.** Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya. Terapi ini beranggapan bahwa perubahan mustahil terjadi tanpa melihat pada tingkah laku dan membuat beberapa ketentuan mengenai sifat-sifat konstruktif dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

destruktifnya. Jika para klien menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa tingkah laku mereka merusak diri, maka ada kemungkinan yang nyata untuk terjadinya perubahan positif, semata-mata karena mereka menetapkan bahwa alternatif-alternatif bisa lebih baik daripada gaya mereka sekarang yang tidak realistis.

5. **Terapi realitas tidak menekankan transferensi.** Ia tidak memandang konsep tradisional tentang transferensi sebagai hal yang penting. Ia memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi realitas mengimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati, yakni bahwa mereka menjadi diri sendiri, tidak memainkan peran sebagai ayah atau ibu klien. Glassier menyatakan bahwa para klien tidak mencari suatu pengulangan keterlibatan di masa lampau yang tidak berhasil, tetapi mencari suatu keterlibatan manusiawi yang memuaskan dengan orang lain dalam keberadaan mereka sekarang. Terapis bisa menjadi orang yang membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sekarang dengan membangun suatu hubungan yang personal dan tulus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. **Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran**, bukan aspek-aspek ketaksadaran. Teori psikoanalitik, yang berasumsi bahwa pemahaman dan kesadaran atas proses-proses ketaksadaran sebagai suatu prasyarat bagi perubahan kepribadian, menekankan pengungkapan konflik-konflik tak sadar melalui teknik-teknik seperti analisis transferensi, analisis mimpi, asosiasi-asosiasi bebas, dan analisis resistensi. Sebaliknya, terapi realitas menekankan kekeliruan yang dilakukan oleh klien, bagaimana tingkah laku klien sekarang hingga dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dan bagaimana dia bisa terlibat dalam suatu rencana bagi tingkah laku yang berhasil yang berlandaskan tingkah laku yang bertanggung jawab dan realistis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. **Terapi realitas menghapus hukuman**. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapeutik. Dalam bukunya yang berjudul *Schools without Failure*, Glasser mengeksplorasi secara rinci masalah kegagalan sebagai suatu cara menghukum para siswa dalam situasi sekolah. Ia menyatakan bahwa "masalah utama disekolah-sekolah adalah masalah kegagalan. Ia mengimbau pembentukan suatu sistem pendidikan yang berakar pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

suatu filsafat pendidikan yang memungkinkan pengalaman belajar yang berhasil. Ia meminta agar para pendidik “ memeriksa kekurangan-kekurangan yang ada pada pendidikan itu sendiri yang mengakibatkan kegagalan sekolah, kemudian pembentukan suatu program yang akan mengoreksinya”.

8. **Terapi realitas menekankan tanggung jawab**, yang oleh Glasser didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Belajar tanggung jawab adalah proses seumur hidup. Meskipun kita semua memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk memiliki rasa berguna, kita tidak memiliki kemampuan bawaan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Glasser menyatakan bahwa “kita perlu belajar untuk mengoreksi diri apabila kita membuat salah dan membanggakan diri apabila kita berbuat benar”. Untuk memperbaiki tingkah laku kita apabila berada dibawah standar tengah kita perlu mengevaluasi tingkah laku kita itu. Oleh karenanya, bagian yang esensial dari terapi realitas mencakup moral standar-standar, pertimbangan-pertimbangan nilai, serta benar dan salahnya tingkah laku karena semuanya itu berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan akan rasa berguna. Menurut Glasser, orang yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bertanggung jawab melakukan apa-apa yang memberikan kepada dirinya perasaan diri berguna dan perasaan bahwa dirinya berguna bagi orang.²⁶

d. Langkah-langkah Terapi Realitas

Praktik atau metode terapi realitas dilihat sebagai 2 strategi utama (tapi saling berhubungan) : **(a) membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya, dan (b) prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yaitu “Sistem WDEP”.**

(a) membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 seperti padateori lainnya, terapi realitas melihat terjalannya relasi yang hangat, saling menerima, dan mempercayai sebagai hal yang sangat penting untuk berlangsungnya konseling yang efektif. Klien harus merasa aman untuk membicarakan dunia batinnya, pikiran, perasaan, dan tindakannya tanpa rasa takut, kecaman, atau tuduhan.

Konselor terapi realitas berusaha menyampaikan bahwa gaya terapinya akan sangat interaktif, konselor akan mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan problem secara bergantian, dan konselor terus berpegang pada keyakinan bahwa klien bisa membuat pilihan dengan lebih baik dan

²⁶ Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapy* (Bandung : Refika Aditama 2003) hal.265.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

efektif sekarang agar bisa hidup lebih bahagia, lebih memuaskan dan terpenuhi segala kebutuhan.

(b) Prosedur sistem WDEP

Terapi realitas paling banyak menggunakan metode pertanyaan dibandingkan pendekatan lainnya dan oleh karenanya, dalam pelatihan, terapis realitas belajar mengembangkan keterampilan bertanya. Sistem WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang di ajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebagai rangkaian langkah sederhana. Tiap huruf WDEP melambangkan sekelompok gagasan. Meskipun demikian, untuk tujuan bab ini huruf-huruf tersebut dirangkum menjadi :

W = Wants (Keinginan) menanyai klien terkait keinginan, kebutuhan,

persepsi dan tingkat komitmennya. Kebanyakan klien akan dengan mudah membicarakan hal yang tak diinginkan, namun dengan membantu klien memperjelas dan mengartikulasikan hal yang sebenarnya diinginkan klien, biasanya klien belajar secara seksama tentang aspek-aspek dunia batinnya yang sebelumnya hanya disadari secara samar.

Klien diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap segi kehidupannya, termasuk yang diinginkannya dari bidang khusus yang relevan seperti teman, pasangan, anak, pekerjaan, karir, kehidupan, spiritual, manajer, bawahan, dan terutama hal yang diinginkan dari dirinya dan dari

konseling. Menanyai klien hal yang diinginkan dari dirinya akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membantunya memutuskan tingkat komitmen yang ingin diterapkan untuk memenuhi keinginannya.

D = Doing and Direction (Melakukan dan arah)

“apa yang anda lakukan?” dan “ke arah mana perilaku anda membawa anda?” “melakukan” di sini mencakup eksplorasi terhadap seluruh 4 komponen perilaku total: tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi. Dalam melakukan hal tersebut, terapis realitas yang terampil berusaha untuk berpindah dari yang umum ke yang spesifik; yaitu, dari yang umumnya dilakukan klien ke hal yang secara spesifik dilakukan, dipikirkan dan dirasakan, dan bahkan bagaimana keadaan klien secara fisik (misalnya gejala-gejala yang dialami seperti sakit kepala, ketegangan, kelelahan dan sebagainya).

Seiring berjalannya konseling, terapis realitas akan meminta klien untuk mendeskripsikan yang sesungguhnya terjadi, atau bahkan mendeskripsikan secara rinci perilaku klien dan peristiwa-peristiwa pada hari-hari tertentu. Informasi yang spesifik, teliti, dan unik seperti itu memberi tingkat pemahaman yang lebih besar bagi klien mengenai perilakunya sendiri (secara menyeluruh). Berdasarkan penegakan kesadaran semacam itu, komponen berikutnya dan merupakan komponen yang paling penting dari sistem WDEP dapat diterapkan lebih efektif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E = Evaluation (evaluasi) menolong klien mengevaluasi diri sendiri

Evaluasi diri sendiri oleh klien tak diragukan lagi merupakan inti terapi realitas dan pada umumnya mendapat penekanan terbesar dalam proses konseling. Klien diminta melakukan evaluasi mendalam mengenai perilaku spesifiknya sendiri, seperti “apakah yang anda lakukan bisa membantu atau justru menyulitkan anda dalam mendapatkan yang anda inginkan?” klien juga di minta mengevaluasi secara luas ketepatan dan kemampuan mencapai keinginan-keinginannya, persepsinya, tingkat komitmennya, arah perilaku, pikirannya atau pembicaraan dengan dirinya sendiri. Terapis realitas kemudian akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“apakah yang anda lakukan membuat anda semakin dekat dengan orang-orang yang anda butuhkan?”

“apakah yang anda inginkan dapat dicapai?”

“seberapa berkomitmennyakah anda dalam mengerjakan sesuatu?”

“apakah keseluruhan arah anda memuaskan bagi anda?”

“dapatkah anda benar-benar mendapatkan yang anda inginkan saat anda menginginkannya, selalu 100 persen kah?”

“apa lagi yang dapat anda lakukan?”

Pertanyaan-pertanyaan di atas dan ratusan pertanyaan evaluasi

lainnya merupakan batu pertama sistem WDEP dan sebagaimana aspek-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

aspek lain dalam proses konseling, semua itu perlu ditanyakan dengan empati, kepedulian, dan perhatian positif pada klien.

P = Planing (Rencana) membantu klien membuat rencana tindakan

Proses sistem WDEP mencapai puncaknya saat membantu klien membuat rencana tindakan. Fokusnya lebih pada tindakan karena tindakanlah komponen perilaku total (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi) yang bisa kita kontrol. Terapis realitas dalam memahami teori pilihan menyadari bahwa keempat komponen perilaku total tidak dapat dipisahkan jadi ketika seseorang mengubah perbuatannya, pikiran, perasaan dan fisiologisnya juga berubah. Sebaliknya banyak orang yang terjebak atau membiarkan hidupnya dan menunda sampai mereka merasa lebih baik sebelum mereka siap melakukan sesuatu, beberapa orang terkadang menunggu selamanya. Karakteristik rencana yang efektif telah dijelaskan oleh wubbolding namun hanya mencakup kriteria tertentu. Rencana yang efektif : (a) dirumuskan oleh klien (b) dapat dicapai atau realistis (c) ditindak lanjuti sesegera mungkin (d) berada sepenuhnya pada kontrol sang klien dan tidak bergantung pada orang lain. Kesimpulannya, harus ditekankan kembali bahwa sistem WDEP bukanlah serangkaian langkah-langkah untuk diikuti secara mekanis satu demi satu, tetapi merupakan sistem yang fleksibel, setiap bagiannya dapat diterapkan kapan pun, perlu diterapkan dalam konseling dengan empati dan perhatian serta keterampilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terapi realitas yang didasarkan pada teori pilihan, merupakan sebuah sistem bagi interaksi manusia yang mencakup ide-ide universal. Teori pilihan memberi penjelasan untuk perilaku sehat maupun tidak sehat. Terapi ini bersifat multikultural yang menjelaskan bagaimana manusia berfungsi. Semua orang, seperti terlihat diteori pilihan, termotivasi untuk memuaskan kebutuhan yang dibawa sejak lahir berupa kelangsungan hidup atau pemeliharaan diri, cinta dan kepemilikan, martabat/kekuasaan, kebebasan atau kemerdekaan, dan kesenangan atau kebahagiaan.

Beberapa orang membuat pilihan-pilihan yang sehat dan efektif sementara orang lain membuat pilihan yang tidak sehat atau bahkan merusak. Terapi realitas dapat digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, oleh terapis dan konselor untuk mengintervensi klien, oleh manajer untuk melatih pegawai dan membangun kerja sama oleh pendidik untuk memotivasi para siswa, dan oleh pasangan suami istri untuk bertumbuh dalam hubungan mereka.

formulasi WDEP menyediakan metodologi yang dapat diterapkan dalam relasi-relasi tersebut di atas. WDEP sukses diterapkan dalam berbagai lingkup konseling : kecanduan, kesehatan mental, pendidikan, pekerjaan sosial, peradilan pidana, dan di tempat kerja. Formulasi itu merupakan metode yang dapat digunakan dengan mudah dalam konseling kelompok maupun perorangan. WDEP paling efektif saat para klien ingin pindah ke level motivasi yang diungkapkan dalam pernyataan internal, "aku ingin berubah". Jika para

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

klien bersikeras memilih untuk tidak ditolong, tidak membuat lebih banyak pilihan yang efektif, atau tak bisa hidup lebih efektif karena kerusakan otak atau mungkin karena gangguan kepribadian, maka terapi realitas maupun intervensi apapun tidak dapat menolong. Namun, jarang ada individu-individu yang tak bisa ditolong.

Batas-batas yang lebih penting adalah keterampilan pengguna realitas. Konselor yang kreatif mencari cara untuk menjadi bagian dalam dunia klien yang paling sulit ditembus dan terganggu sekalipun. Ketika itu terjadi, kemungkinan klien akan membuka diri, mengevaluasi perilakunya dan membuat perubahan yang efektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Terapi Realitas untuk Mengatasi Trauma Kekerasan dalam Keluarga Broken Home

Dari pemaparan teori-teori diatas yang pertama mengenai trauma kekerasan dalam keluarga broken home kemudian terapi realitas maka pada bagian ini adalah secara keseluruhan dari keduanya yaitu terapi realitas untuk mengatasi trauma kekerasan dalam keluarga broken home yaitu pemberian terapi realitas yakni terapi atau sebuah metode konseling yang fokus pada pada kehidupan saat ini yang dirasakan klien realitas terbaru klien) dan diharapkan dengan pemberian terapi realitas bisa membuat klien menatap ke depan dan menjalani hidupnya dengan penuh tanggung jawab dan tidak terlalu larut dalam masa lalunya, dengan dua tahap yang pertama adalah membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya dan yang kedua adalah prosedur-prosedur yang menuntun ke arah perubahan yaitu sistem **WDEP** yang merupakan **W** adalah wants yaitu menanyai klien terkait keinginannya, **D** adalah doing yaitu melakukan atau mengarahkan, **E** adalah evaluation yaitu menolong klien mengevaluasi diri sendiri, **P** adalah planing yaitu membantu klien membuat rencana. yakni setelah mengalami kekerasan dalam keluarga broken home penulis atau peneliti memberikan bantuan berupa terapi realitas. Dengan ciri-ciri **trauma** secara umum yaitu : Menjadi cepat marah, aggressive, berkelakuan nakal, berkelahi, Tidak dapat tidur, sering terbangun ketika tidur. Mencari “tempat aman” di tempat mereka berada, Ketakutan kalau mendengar.

melihat, atau mencium sesuatu yang mirip seperti waktu kejadian trauma digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berlangsung, Menjadi waspada terus-selalu melihat-lihat sekeliling karena takut ada bahaya, Berlaku seperti tidak takut karena sesuatu dan kepada siapapun juga kalau ada bahaya mereka berlaku tidak wajar, sambil berkata mereka tidak takut pada apapun juga, Lupa kecakapan yang baru saja dipelajari, Berkata-kata mau membalas dendam, Kesulitan-kesulitan di sekolah, nilai yang menurun, dan kesulitan konsentrasi, Menjadi pesimis, tidak ada harapan masa depan, kehilangan keinginan untuk survive, bermain, menikmati hidup. Dan ciri-ciri keluarga **broken home** secara umum yaitu : kedua orang tua berpisah atau bercerai, hubungan kedua orang tua tidak baik, hubungan orang tua dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang berada dirumah. Dan untuk mengatasi trauma dengan ciri-ciri dan gejala umum yang sudah dipaparkan penulis memberikan bantuan atau treatment berupa terapi realitas.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ <http://putriayumawarni.blogspot.com/2013/03/makalah-dampak-broken-home-bagi.html>
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode adalah cara cepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun laporan.²⁸ Jadi metode penelitian merupakan suatu strategi yang umum dilakukan untuk mencoba mengumpulkan data dan menganalisisnya.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh.²⁹ Yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.³⁰ Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.³¹

²⁸ Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal, 7.

²⁹ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda Karya, 2007), hal. 4.

³⁰ Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 3.

³¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 162.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena 2 alasan.³² Pertama dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Maka dalam penelitian ini, tidak menggunakan sampel atau populasi, jadi hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan menjalani perkembangan konseli secara terperinci.

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, dimana penelitian ini dilakukan langsung yaitu di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya untuk menggali dan menemukan data-data yang diperlukan dengan mengangkat sebuah judul “Terapi Realitas untuk Mengatasi Trauma Kekerasan dalam Keluarga Broken Home pada Siswa “x” di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya.

³² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*..... hal. 157.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian³³. Penentuan informan dalam penelitian sangatlah penting, informan atau responden tidak sekedar memberikan respon atau komentar, sebab merekalah pemilik informasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.³⁴ Dalam penelitian ini ada beberapa informan, antara lain:

1. Siswa "x" yaitu seseorang yang menjadi pelaku yang diteliti yang merupakan salah satu siswa di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya.
2. Guru BK. Informasi yang diperoleh yakni keadaan dan kondisi siswa "x" bagaimana perilaku siswa "x" selama ini sehingga bisa dikatakan mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home.
3. Guru mata pelajaran. Informasi yang didapatkan yaitu bagaimana perilaku siswa "x" yang menunjukkan gejala trauma ketika di kelas saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Beberapa teman siswa "x". Informasi yang diperoleh antara lain bagaimana perilaku siswa "x" yang menunjukkan gejala trauma yang dialaminya dalam keluarga broken home ketika bergaul dengan teman-temannya yang lain.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* hlm. 112.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* hlm.221.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.³⁵ Dalam melaksanakan suatu penelitian biasanya digunakan lebih dari satu metode atau instrumen, agar kelemahan yang satu dapat ditutupi dengan kebaikan yang lain.³⁶ Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut peneliti menggunakan metode pengumpul data sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap sesuatu yang diselidiki. Observasi secara singkat dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.³⁷

Metode ini diterapkan dalam rangka mengamati perilaku siswa "x" di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya sehingga bisa dikatakan siswa "x" ini mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home.

³⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 174.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 132.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 145.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti menggunakan instrumen observasi ini karena dinilai hasil dari observasi sangat membantu menambahkan informasi yang diperoleh di sekolah. Data yang diperoleh dari observasi tersebut dapat memperkuat informasi yang diperoleh peneliti baik dari hasil wawancara ataupun dokumentasi, sehingga hasil yang didapat semakin akurat.

2. Metode *interview* (wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interview ini menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu pedoman dengan instrumen wawancara yang disusun secara terperinci dengan beberapa pertanyaan terbuka.

Dengan teknik ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan konseli yaitu siswa "x" guna mendapatkan data dan informasi secara lengkap dan nyata dari konseli secara langsung. Penulis juga mengadakan wawancara dengan guru BK untuk mengetahui data-data pendukung dari konseli sekaligus untuk mengenai pelaksanaan Terapi Realitas untuk mengatasi trauma kekerasan dalam keluarga broken home pada siswa "x".

³⁸ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian* hlm. 38.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, berdasarkan hal ini metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa peninggalan tertulis seperti buku-buku, arsip-arsip, ataupun dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁹

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.⁴⁰

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini dianggap tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih bersifat tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁴¹

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku rapor siswa "x", buku point siswa "x", termasuk arsip-arsip bimbingan dan konseling di sekolah, dan lain sebagainya.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* hlm. 149

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* hlm. 102

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* hlm. 206

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang ada serta menyeleksi sehingga terhimpun dalam satu kesatuan maka langkah selanjutnya adalah analisa data. Analisa data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai tujuan bagi orang lain.⁴²

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. penulis menggunakan analisis deskriptif komparatif yakni membandingkan sebelum dan sesudah proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan instrument skala penilaian sebagai alat ukur perubahan yang terjadi pada konseli. Untuk mengetahui adanya setiap kali perubahan yang terjadi dalam proses konseling dan sesudah proses konseling melalui observasi dan wawancara langsung dengan konseli, dan beberapa dari informan untuk menghasilkan data yang diperlukan dan untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada konseli. Adapun hasil dari pengamatan mengenai kondisi awal konseli dan sesudah proses konseling dengan menggunakan instrument yang sudah didesain sebagai alat ukur pada konseli akan disajikan dalam rangkaian proses terapi dari sesi pertama sampai sesi

⁴² Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesrasin, 1998), hlm. 186.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

akhir. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan kejadian yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian yang dilakukan di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya. Proses ini menggunakan teknik yang melalui 3 tahapan yaitu:⁴³

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan *final* akhirnya (diverifikasi). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.⁴⁴ Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya.⁴⁵

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 246.

⁴⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 129

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*..... hlm. 338.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penulis perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain seperti observasi dan dokumentasi. Penulis perlu memilah antara data-data yang fokus mengenai Terapi Realitas untuk mengatasi trauma karena kekerasan dalam keluarga broken home pada siswa “X”.

2. Display Data atau Penyajian Data

Display data atau penyajian data yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu dapat berupa matriks, grafik, *networks*, dan *chart*”⁴⁶ Langkah ini

dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak terpaku pada tumpukan data, serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dan analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga

⁴⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* hlm. 120.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membutuhkan verifikasi selama penelitian sedang berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara mem-verifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.⁴⁷

Kesimpulan akhir/ *final* mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penulis dan tuntutan-tuntutan pemberian data. tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal.⁴⁸ Dalam reduksi data ini penulis memilih data-data yang diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan *final*-nya dapat diverifikasi.

⁴⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* hlm. 130

⁴⁸ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.195.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dan untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.⁴⁹ Pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu:⁵⁰

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek keabsahan suatu informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber yang lain.⁵¹ Yakni dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lainnya.

Misalnya, dalam hal ini untuk menguji keabsahan data tentang proses pelaksanaan bimbingan kelompok teknik bermain untuk meningkatkan minat belajar matematika, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dari guru matematika, siswa yang

⁴⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian* hlm. 178

⁵⁰ Sudarwan danim, *Menjadi Peneliti kualitatif*, (Bandung: Pustaka setia, 2002), hlm.195-197

⁵¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian* hlm. 330

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memiliki minat belajar rendah pada mata pelajaran matematika, serta konselor sekolah selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Metode

Yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai contoh, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara, kemudian data tersebut dicek kembali dengan menggunakan metode observasi atau dokumentasi, begitu juga sebaliknya. Bila dengan ketiga metode pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau semuanya benar berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil sekolah

Nama sekolah : SMP BAITUSSALAM

Tanggal pendirian : 2 mei 1995

Status sekolah : Swasta

Akreditasi : B

Kepala sekolah : Drs. H. Kusmiadi

Yayasan : Masjid Baitussalam surabaya, Jl. Ketintang Madya

II/2-4 pimpinan Drs. H. Moh. Shobirin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alamat : Jl. Ketintang Madya no. 94 Surabaya

kec. Jambangan desa/kel : Jambangan Surabaya

Visi Sekolah

Menjadi sekolah tingkat pertama yang memiliki karakteristik pendidikan agama islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dasar keahlian menuju kemandirian siswa.

Misi Sekolah

1. Meningkatkan kemampuan dasar siswa dibidang pendidikan agama islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dasar menuju kemandirian siswa di masa depan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dibidang profesinya sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT, SASARAN KHUSUS MENJADIKAN ANAK BERAKHLAQ MULIA.

B. Penyajian Data Tentang Pemberian Terapi Realitas Pada Siswa “x”

1. Identifikasi Kasus

Konseli adalah anak kedua yang dilahirkan oleh pasangan suami istri di Jambangan Surabaya. Konseli dikenal punya banyak teman dan mudah bergaul, dia juga dominan diantara teman-temannya.

Tetapi konseli diketahui sering membolos dan berkelakuan nakal, konseli juga sering tidak berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung, dan sering membuat gaduh di dalam kelas ketika ada guru yang mengingatkan konseli membantah dan marah yang tidak terkontrol, konseli tidak bisa menerima saran dari orang lain dan beranggapan bahwa orang yang menasehatinya akan menyakitinya hal ini diketahui dari wawancara peneliti dengan guru BK SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya tempat konseli bersekolah. Diketahui kondisi konseli seperti itu karena konseli mengalami kekerasan dalam keluarga broken home. Dikatakan keluarga broken home karena memiliki gejala seperti kurangnya komunikasi antara sesama anggota keluarga, orang tuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing, orang tua sering bertengkar di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

depan anak-anaknya, emosi yang tidak terkontrol karena pertengkaran dilampiaskan kepada anak-anaknya.

a. Data identitas Siswa

Nama : X
Jenis kelamin : Laki-laki
Sekolah : SMP Baitussalam Ketintang Madya
Kelas : VIII
No. Absen : 28
Tmpt/tgl lahir : Sby, 8 mei 2000
Umur : 14 tahun
Agama : Islam
Suku Bangsa : Indonesia
Alamat : Jl. Jambangan
Hobi : Renang, basket, sepak bola
Cita-cita : Polisi
Ke Sekolah Naik : Motor

b. Latar Belakang Keluarga

Nama ayah : Santoso
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Jambangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama Ibu : Wiyati
Umur : 44 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Jambangan

Jumlah Saudara Kandung: 2

Anak Ke : 2

c. Keadaan Jasmani

Tinggi Badan : 160 Cm
Berat Badan : 35 Kg
Warna Kulit : Sawo matang

Warna Rambut : Hitam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk muka : oval

d. Keadaan Kesehatan

Keadaan Mata : Normal
Keadaan Telinga : Normal

Penyakit Yang Diderita: -

e. Keadaan Sekolah

Nama Sekolah SD : SDN Jambangan 1

Nama Sekolah SMP: SMP Baitussalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Diagnosis dan Prognosis

a. Diagnosis

Diagnosis adalah langkah menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatar belakangi timbulnya masalah siswa, yaitu meliputi proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan, dan kelemahan siswa. Dalam proses penafsiran data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah penulis menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional. Berikut ini adalah hasil wawancara konselor dengan beberapa informan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wawancara konselor dengan guru BK

Konselor : Assalamu'alaikum

Guru BK : Wa'alaiakumsalam, ada apa mbak?

Konselor : gini bu, saya mau tanya-tanya tentang x?

Guru BK : Iya mbak kenapa dengan x?

Konselor : tadi saya lewat di depan kelas x bu, saya liat x becanda dengan temannya secara berlebihan sampai mendorong temannya keras sekali dan jatuh, waktu saya panggil dan saya suruh minta maaf sama temennya kenapa dia malah marah-maraha ya bu, dan dia tidak menghiraukan saya dan berlalu gitu aja, kemarin teman saya juga masuk untuk mengajar di kelasnya x, x tidak memperhatikan bu, dan ketika dia disuruh menulis malah membantah temen saya bu, apa x memang seperti itu dari dulu ya bu?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Guru BK : Oh ya mbak dia memang seperti itu, dia termasuk anak yang bermasalah memang mbak, dia sering membolos dan berkelakuan nakal dan saya sudah sering memanggil orang tuanya
- Konselor : kira-kira apa yang bikin dia seperti itu bu?
- Guru BK : Dia itu anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home mbak, orang tuanya sering bertengkar, dan dia sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya, baik berupa kata-kata ataupun tindakan, jelas dia tidak mau diingatkan sama mbak dan dia malah cuek karena dengan guru-guru disini pun begitua palagi dengan mbak yang masih baru dia kenal, mungkin dia seperti itu karena trauma sering mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya, jadi dia menganggap orang yang menasehati dia akan melakukan kekerasan juga seperti yang dilakukan orang tuanya.
- Konselor : oh begitu ya bu? Terima kasih sekali atas infonya bu
- Guru BK : sama-sama mbak.⁵²

b. Prognosis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses pengambilan keputusan pada tahap ini seyogjanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi

⁵² Dokumentasi pribadi penulis wawancara pada tanggal 28 oktober 2013.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

siswa untuk diminta bekerjasama guna membantu menangani kasus yang dihadapi siswa.⁵³

Berdasarkan data-data diatas yang telah diperoleh penulis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Siswa X mengalami permasalahan dalam hal traumatis karena kekerasan dalam keluarga broken home.
- 2) Akibat dari traumanya itu dia beranggapan bahwasemua orang sama akan menyakitinya.
- 3) Masalah ini termasuk berat dan jika tidak segera dibantu maka akan berdampak negatif pada konseli baik dari hubungan sosialnya, akademisnya, prestasinya, dll.
- 4) Peneliti akan memperkirakan masalah ini dapat dibantu dengan pemberian terapi realitas.
- 5) Lama proses konseling adalah kurang lebih 6 bulan dengan beberapa kali proses konseling atau tatap muka berdasarkan kesepakatan konselor dengan konseli.
- 6) Adapun yang bertugas sebagai terapis adalah penulis sendiri
- 7) Sedangkan pihak-pihak lain yang ikut terlibat dalam pemberian data-data penting adalah guru BK, guru kelas, guru bidang studi, dan koordinator BK

⁵³ Akhmad sudrajat.wodpress.com/prosedur-umum-layanan-bimbingan-dan-konseling.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pelaksanaan Terapi Realitas untuk Siswa “x”

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi konseli, berdasarkan keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Pemberian bantuan atau treatment dilakukan sendiri oleh penulis, jadi penulis bertindak sebagai peneliti dan yang memberikan treatment atau bantuan berupa terapi realitas pada siswa X dengan di dampingi oleh guru BK SMP Baitussalam Ketintang Madya surabaya tempat siswa X bersekolah. Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan konselor maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri, melalui berbagai pendekatan layanan yang tersedia, baik yang bersifat direktif, non direktif, maupun eklektif yang mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut.

Suatu masalah akan dapat terselesaikan apabila kita mengetahui akar atau awal dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu dalam kasus siswa X seperti diatas langkah-langkah dalam proses treatment (pemberian bantuan) kasus tersebut penulis melaksanakan konseling individual dengan menggunakan terapi realitas dengan alasan terapi ini sangat cocok sekali digunakan dalam masalah ini karena dianggap terapi yang cukup sederhana namun efektif untuk membuat konseli bertanggung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

jawab atas perilaku yang dilakukan dan disini konseli mempunyai hak untuk bersuara, untuk mengungkap semua perasaannya atas yang dialami, konselor disini hanya membantu dan memberi motivasi pada konseli.

Setelah melihat kenyataan yang terjadi pada siswa X sebagaimana tertera diatas maka diperlukan bantuan sebagai berikut:

- Konselor meminta konseli untuk mengungkapkan semua perasaa-perasaan yang dialami konseli
- Memberikan motivasi secara terus-menerus supaya siswa X tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak baik di rumah maupun di sekolah.
- Motivasi harus secara menyeluruh baik dari guru BK, guru mata pelajaran, teman-teman X dan terutama orang tuanya.
- Menjaga sikap dan merubah tingkah laku supaya tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.
- Bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mendapatkan prestasi yang cemerlang dan menjadi kebanggaan orang tuanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada dua tahap dalam pemberian Terapi Realitas ini yaitu :

- a. Tahap pertama membangun relasi dengan konseli

Membentuk hubungan yang akrab dengan konseli agar memudahkan dalam proses konseling, membentuk pola pertemuan terapeutik agar tercapai situasi yang memungkinkan perubahan-

perubahan yang diharapkan pada klien. Pola yang diciptakan berbeda

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk setiap klien karena masing-masing mempunyai keunikan sebagai individu, serta memiliki kebutuhan yang bergantung kepada masalah yang harus dipecahkan. Adapun percakapan antara penulis atau konselor dengan konseli adalah sebagai berikut:

Pertemuan I

- Konselor : hai x.... masih ingat saya
- Konseli : ya bu... masih ingat, yang PKL kemarin kan?
- Konselor : ya x... ibu boleh ngobrol sebentar sama kamu
- Konseli : boleh bu.. tapi sebentar ya saya mau ke kantin
- Konselor : buru-bu ke kantin ya? Ya udah kamu ke kantin aja, besok masih bisa kok ngobrolnya
- Konseli : ya bu.....⁵⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertemuan II

- Konselor : Hay x,,, gimana kabarnya?
- Konseli : baik bu...
- Konselor : abis sholat dzuhur ya?
- Konseli : ya bu....
- Konselor : duduk-duduk dulu yuk... kita ngobrol, x kalo ke sekolah naik apa?
- Konseli : boncengan naik motor sama temen bu
- Konselor : motornya taruh mana?

⁵⁴ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan pertama pada tanggal 3 maret 2014.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konseli : diparkirin di luar bu, kan gak boleh bawa motor ke sekolah

Konselor : rumahnya jauh kah x?

Konseli : deket kok bu, pertigaan ujung sana belok kiri lurus terus bu

Konselor : ooo kalo boleh tau x berapa bersodara?

Konseli : dua bu. saya punya kakak laki-laki

Konselor : udah kerja kakaknya?

Konseli : udah bu

Konselor : ayah sama ibu kerja dimana x?

Konseli : ayah kerja di samsat bu kalo ibu punya usaha laundry di rumah

Konselor : berarti kalo kamu pulang sekolah bantuin ibu donk?

Konseli : gak bu. saya pulang sekolah lebih suka maen sama temen-temen menyela pembicaraan bunyi bel), saya masuk dulunya bu, udah bel

Konselor : ya... besok kalo ketemu ngobrol lagi ya!

Konseli : ya bu...⁵⁵

Setelah melewati tahap I konseli mulai menunjukkan keakraban dengan konselor, tidak berhenti sampai itu saja. Hubungan konselor dengan konseli berlanjut melalui telfon dan sms. Setelah hubungan terjalin dengan baik konselor berusaha meyakinkan klien agar mau mengikuti prosedur dalam konseling sesuai kondisi klien.

⁵⁵ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan kedua pada tanggal 10 maret 2014.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun hasil percakapan antara konselor atau penulis dengan konseli pada pertemuan selanjutnya adalah sebagai berikut:

Pertemuan ketiga

Konselor : hai x.... duduk yuk sini

Konseli : ada apa ibu memanggil saya?

Konselor : nggak apa-apa x cm pengen ngobrol sama kamu, pengen tanya-tanya aja sama kamu

Konseli : tanya apa bu?

Konselor : ibuk sedikit denger cerita tentang kamu, apa kamu punya masalah?

Konseli : (sejenak terdiam) sedikit sih bu...

Konselor :kamu mau crita nggak sama ibu? Ibu bisa bantu kamu kalo kamu crita dan diskusi in ini sama ibu

Konseli : saya mengalami ketidaknyamanan bu, saya ngrasa hidup saya kurang nyaman apalagi saat di rumah

Konselor : kalo ibu boleh tau kenapa bisa begitu?

Konseli : orang tua saya sering bertengkar bu di rumah dan itu membuat saya sangat tidak nyaman

Konselor : kalo boleh tau sejak kapan orang tua kamu sering bertengkar

Konseli : sudah lama bu sejak saya masih SD, dulu mungkin saya belum mengerti tentang hal seperti itu tapi sekarang saya sudah mengerti hal itu dan itu membuat saya sangat tidak nyaman di rumah saat mereka bertengkar bu, apalagi setelah mereka bertengkar imbasnya pada saya bu, mereka suka marah-marah yang berlebihan saat saya melakukan sedikit kesalahan dan dibesar-besarkan

Konselor : ibu bisa memahami apa yang kamu rasakan, kamu jangan takut dan jangan pernah ngrasa sendirian karena

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disini masih ada ibu yang insyaallah selalu siap untuk membantu kamu

Konseli : terimakasih bu..

Konselor : sama-sama x....⁵⁶

b. Tahap kedua

Tahap kedua ini merupakan eksplorasi diri bagi konseli. Konselor menanyakan apa keinginan-keinginan konseli. Tahap ini merupakan bagian dari prosedur **WDEP** seperti yang dijelaskan pada kajian teori di bab 2. Pada pertemuan keempat konselor menanyai konseli mengenai **Wants** keinginan-keinginan, persepsi konseli.

Pertemuan keempat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor : hai x...ketemu lagi kita, duduk yuk!

Konseli : ya bu..

Konselor : bagaimana kabar kamu?

Konseli : baik bu, ibu bagaimana?

Konselor : alhamdulillah baik juga x.. gimana udah siap buat memperbaiki diri?

Konseli : siap bu...

Konselor : sebelumnya ibu pengen tanya dulu, apa aja yang kamu rasain dalam ketidak nyamanan yang kamu maksud pada pertemuan kemarin?

Konseli : saya sering susah tidur bu... apalagi kalo saya sudah di dalam kamar untuk pergi tidur saya masih mendengar

⁵⁶ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan ketiga padatanggal 18 maret 2013.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pertengkaran kedua orang tua saya, suara-suara itu benar-benar mengganggu saya bu, apalagi kalo mereka abis bertengkar sedikit saja kesalahan yang saya lakukan dibesar-besarkan seolah-olah saya menjadi pelampiasan dari kemarahan mereka dan terkadang mereka juga mencubit dan memukul saya bu.

Konselor : ibu bisa sangat merasakan apa yang kamu alami, dan ibu paham hal itu, untuk saat ini apa yang menjadi keinginan kamu?

Konseli : saya sangat ingin orang tua saya tidak bertengkar lagi dan tidak melampiaskan kemarahannya pada saya baik itu berupa kata-kata kasar dan main tangan bu.

Konselor : apa kamu pernah mencoba untuk mengungkapkan keinginan kamu pada kedua orang tua kamu?

Konseli : belum bu, menurut saya itu hanya akan memperlebar masalah dan mereka akan semakin marah pada saya

Konselor : lantas apa orang tua kamu pernah menyuruh kamu untuk menuruti keinginan mereka?

Konseli : pernah bu bahkan sering sekali mereka menginginkan saya menjadi anak yang penurut, padahal saya begini karena mereka sibuk bertengkar, tidak pernah mengerti perasaan saya.

Konselor : ibu paham maksud kamu, kamu mungkin belum bisa mengungkapkan keinginan kamu pada orang tua kamu, tapi setidaknya dengan kamu bercerita pada ibu bisa sedikit mengurangi beban yang kamu rasakan, kita lanjut dipertemuan selanjutnya ya...

Konseli : ya bu....⁵⁷

⁵⁷ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan keempat pada tanggal 1 april 2014.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Konselor : dengan kamu seperti itu apakah bisa menghilangkan beban kamu?
- Konseli : nggak bu...
- Konselor : apa dengan begitu kamu akan dapat perhatian lebih dari orang-orang yang kamu inginkan termasuk orang tua kamu?
- Konseli : nggak juga bu.. yang ada malah merugikan saya karena orang tua saya semakin marah pada saya
- Konselor : berarti kamu menyadari kalo apa yang kamu lakukan itu salah?
- Konseli : ya bu... saya sadar saya salah dan itu nggak akan merubah keadaan menjadi lebih baik
- Konselor : nah.. itu udah tau... ya udah kita lanjutkan lagi besok ya x....
- Konseli : ya bu...⁵⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertemuan keenam

Pada pertemuan keenam ini konselor menerapkan **Planing** (membantu klien membuat rencana). Dan berikut percakapan konselor dengan klien :

- Konselor : x.... gimana kabarnya hari ini?
- Konseli : alhamdulillah sangat baik dan merasa segar bu
- Konselor : wah.. seneng nech... brati kita bisa lanjut ke sesi selanjutnya
- Konseli : ya dunk bu...

⁵⁸ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan kelima pada tanggal 15 april 2014.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor : oke x... kemarin dari mulai pertemuan awal kamu sudah mengungkapkan apa masalah kamu, apa yang kamu inginkan dan apa yang orang tua kamu ingin kan juga kamu sudah menyadari apa yang kamu lakukan kemarin itu kurang tepat, sekarang apa kamu sudah berusaha menjadi lebih baik?

Konseli : saya sudah berusaha bu karena saya menyadari bahwa mungkin orang tua saya bertengkar itu karena masalah mereka dan saya tidak bisa mencegah hal itu, perubahan yang bisa saya lakukan adalah mulai diri saya sendiri, kalo saya tidak ingin menjadi pelampiasan orang tua saya, kalo saya tidak ingin dimarah-marahin dan dikerasin berarti saya harus jadi apa yang mereka mau yaitu jadi anak yang penurut, tidak suka membolos lagi, tidak membantah guru, dan lebih bisa menahan amarah saya.

Konselor : alhamdulillah x... kamu sudah sadar betul apa yang harus kamu lakukan, brati mulai sekarang janji sama ibu ya! Harus rajin belajar, gak boleh bolos, bakal ngerjain tugas dan nggak akan mbantah guru lagi!

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konseli : ya bu... saya janji saya akan berusaha⁵⁹

4. Evaluasi dan Follow up

Follow up atau tindak lanjut merupakan langkah berikutnya yang dilakukan oleh pihak konselor untuk mengetahui apakah subyek mengerjakan langkah-langkah pemberian bantuan yang telah diberikan. Dengan pengertian tersebut, maka penulis melakukan monitoring dari jauh. Apakah siswa "X" yang sebagai subjek pada kasus ini hanya aktif pada saat wawancara atau juga aktif dalam melakukan langkah-langkah treatment. Selanjutnya, pembimbing juga bisa mengetahui apakah dalam

⁵⁹ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan keenam pada tanggal 5 mei 2014

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pelaksanaan pemberian bantuan siswa X melakukannya secara tertib yaitu berurutan mulai dari langkah awal sampai akhir.

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seharusnya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Untuk menghadapi kasus yang dihadapi oleh konseli secara tuntas, perlu dilakukan usaha tindak lanjut yang diharapkan dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan (problem yang dihadapi). Dalam persoalan studi kasus ini perlu bantuan dari semua pihak yang dianggap berpengaruh dalam pembentukan usaha tindak lanjut kepada konseli. Adapun tindak lanjutnya antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Membantu mengingatkan siswa “X” agar tidak keluar dari tujuan yang diharapkan.
- 2) Berdialog secara terbuka dengan konseli, guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya saat ini terutama dalam menentukan langkah-langkah yang penting bagi masa depannya.
- 3) Konseli diberi bimbingan dan pengarahan yang berguna untuk dapat memiliki sikap hidup dan pengarahan yang berguna untuk dapat memiliki sikap positif dan kebiasaan belajar teratur.
- 4) Siswa “X” hendaknya dipantau, baik disekolah maupun diluar sekolah mengenai pergaulan dan cara belajarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 5) Memotivasi belajar agar lebih giat.
- 6) Membantu mengingatkan siswa memupuk rasa percaya diri..
- 7) Membantu menghilangkan siswa atas pikiran-pikiran yang negatif.
- 8) Guru mata pelajaran dan wali kelas hendaknya memberikan perhatian yang lebih.

Pertemuan ketujuh

Pada pertemuan ini peneliti sekaligus sebagai konselor melakukan tindak lanjut dengan mengajak siswa x makan siang bersama dan ngobrol santai.

Konselor : gimana x... sudah siap membuka lembaran baru untuk jadi pribadi yang lebih baik?

Konseli : ya bu... terima kasih sekali untuk waktu yang ibu berikan untuk dengerin curhatan saya.

Konselor : sama-sama x... saya senang sekali bisa bantu kamu, yang perlu kamu ingat bahwa tidak ada di dunia ini orang yang tidak punya masalah, semua orang pasti punya masalah yang berbeda-beda dan pasti ada jalan keluarnya, karena Allah tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuan dari hambanya, ibu yakin kamu bisa melewati semua ini dan pasti bisa jadi anak yang lebih baik.

Konseli : ya bu... terima kasih sekali...

Konselor : sama-sama x...⁶⁰

⁶⁰ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan ketujuh pada tanggal 12 mei 2014.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Analisa Data

Untuk mengetahui hasil dari proses pemberian terapi realitas dalam mengatasi siswa trauma kekerasan dalam keluarga broken home di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya penulis menggunakan analisis deskriptif komparatif yakni membandingkan sebelum dan sesudah proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan instrument skala penilaian sebagai alat ukur perubahan yang terjadi pada konseli.

Untuk mengetahui adanya setiap kali perubahan yang terjadi dalam proses konseling dan sesudah proses konseling melalui observasi dan wawancara langsung dengan konseli, dan beberapa dari informan untuk menghasilkan data yang diperlukan dan untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada konseli. Adapun hasil dari pengamatan mengenai kondisi awal konseli dan sesudah proses konseling dengan menggunakan instrument yang sudah didesain sebagai alat ukur pada konseli akan disajikan dalam rangkaian proses terapi dari sesi pertama sampai sesi akhir.

Tabel I hasil perbandingan pada sesi pertama

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor														
		sebelum							sesudah							
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	
1	Marah							√								√
2	Cemas							√								√
3	Takut							√								√
4	Bersalah						√								√	
5	Gagal							√								√
6	Cemburu							√								√
7	Sedih							√								√

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor														
		Sebelum							sesudah							
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	
1	Membantah							√								√
2	Mengumpat							√								√
3	Mengomel							√								√
4	Menghindar							√								√
5	Berkelakuan nakal							√								√
6	Muka memerah							√								√

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" menunjukkan di angka enam dan tujuh dan itu artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" masih sangat sering sekali di lakukan dan bisa dikatakan sangat sering dilakukan atau ditampakkan.

Tabel II hasil perbandingan pada sesi kedua

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Marah							√							√
2	Cemas							√						√	
3	Takut							√						√	
4	Bersalah						√							√	
5	Gagal							√						√	
6	Cemburu							√						√	
7	Sedih							√						√	

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Membantah							√							√
2	Mengumpat							√						√	
3	Mengomel							√						√	
4	Menghindar							√						√	
5	Berkelakuan nakal							√						√	
6	Muka memerah							√						√	

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan kedua emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" mengalami sedikit perubahan ke arah yang positif yang menunjukkan beberapa di angka enam dibandingkan dengan pertemuan pertama yang mendominasi di angka tujuh dan itu artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" masih sangat sering di lakukan.

Table III hasil perbandingan pada sesi ketiga

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Marah							√							√
2	Cemas						√						√		
3	Takut							√							√
4	Bersalah						√						√		
5	Gagal							√							√
6	Cemburu							√							√
7	Sedih						√							√	

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Membantah							√							√
2	Mengumpat							√							√
3	Mengomel							√							√
4	Menghindar						√							√	
5	Berkelakuan nakal						√							√	
6	Muka memerah						√							√	

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan ketiga emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" mengalami perubahan lagi ke arah yang positif yang menunjukkan beberapa di angka lima dan mendominasi di angka enam dan berkurang di angka tujuh dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya yang mendominasi di angka tujuh dan itu artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" masih sering di lakukan.

Tabel IV hasil perbandingan pada sesi keempat

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Marah						√						√		
2	Cemas					√						√			
3	Takut						√						√		
4	Bersalah					√						√			
5	Gagal						√						√		
6	Cemburu						√						√		
7	Sedih						√						√		

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Membantah						√						√		
2	Mengumpat						√						√		
3	Mengomel							√						√	
4	Menghindar						√						√		
5	Berkelakuan nakal						√						√		
6	Muka memerah						√					√			

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan keempat emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" mengalami perubahan lagi ke arah yang positif yang menunjukkan bertambah di angka lima tetapi masih banyak di angka enam tetapi lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" masih sering di lakukan.

Tabel V hasil perbandingan pada sesi kelima

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Marah					√						√			
2	Cemas				√							√			
3	Takut					√						√			
4	Bersalah				√						√				
5	Gagal					√						√			
6	Cemburu					√						√			
7	Sedih					√						√			

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Membantah					√							√		
2	Mengumpat					√							√		
3	Mengomel						√							√	
4	Menghindar					√							√		
5	Berkelakuan nakal					√							√		
6	Muka memerah				√							√			

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan kelima emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" mengalami perubahan lagi ke arah yang positif yang menunjukkan beberapa diangka tiga dan empat tetapi lebih banyak di angka lima dan masih ada beberapa di angka enam tetapi lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" masih biasa di lakukan.

Tabel VI hasil perbandingan pada sesi keenam

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Marah				√				√						
2	Cemas				√				√						
3	Takut				√				√						
4	Bersalah			√					√						
5	Gagal				√						√				
6	Cemburu				√						√				
7	Sedih				√				√						

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Membantah				√					√					
2	Mengumpat				√						√				
3	Mengomel					√					√				
4	Menghindar				√					√					
5	Berkelakuan nakal				√					√					
6	Muka memerah			√						√					

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan keenam emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" mengalami perubahan lagi ke arah yang positif yang menunjukkan lebih banyak diangka tiga dan empat bahkan ada juga di angka dua dan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa "x" tidak begitu di lakukan.

Tabel VII hasil perbandingan pada sesi ketujuh

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Marah		√							√					
2	Cemas		√						√						
3	Takut		√						√						
4	Bersalah		√						√						
5	Gagal			√						√					
6	Cemburu			√					√						
7	Sedih		√						√						

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1.	Membantah		√						√						
2	Mengumpat			√						√					
3	Mengomel			√						√					
4	Menghindar		√						√						
5	Berkelakuan nakal		√						√						
6	Muka memerah		√						√						

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan ketujuh emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” mengalami perubahan signifikan ke arah yang positif yang sudah menunjukkan beberapa diangka yang artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” sudah tidak dilakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan:

1= sangat tidak pernah dilakukan/tidak tampak sekali

2= sangat tidak dilakukan/ tidak tampak

3= tidak dilakukan/tidak tampak

4= biasa dilakukan/ biasa tampak

5= sering dilakukan/ sering tampak

6= sangat sering dilakukan/ sangat sering tampak

7= sangat sering sekali dilakukan/ sangat tampak sekali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus siswa X dengan yang bisa dikatakan mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home dengan gejala yang ditunjukkan berupa : kesulitan untuk tetap tidur, mudah tersinggung dan marah yang meledak-ledak, sulit berkonsentrasi dalam pelajaran, berperasangka buruk bahwa orang akan menyakitinya, susah berkomunikasi dengan orang yang baru dikenah tidak dapat menerima saran dari orang lain, sering membolos dan berkelakuan nakal.
2. Berdasarkan hasil observasi bisa dikatakan keluarga X merupakan keluarga broken home karena mempunyai gejala berupa : komunikasi yang kurang antara sesama anggota keluarga, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, orang tuanya sering bertengkar di depan anak-anaknya, emosi yang tidak terkontrol karena pertengkaran dilampiaskan kepada anak-anaknya.
3. Pemberian treatmen atau bantuan untuk siswaX berupa terapi realitas mempunyai dua tahap yaitu tahap pertama yakni membentuk hubungan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang akrab dengan konseli agar memudahkan dalam proses konseling pada tahap ini ada tiga pertemuan, tahap kedua yaitu prosedur **WDEP** yakni **wants, doing, evaluation, dan planing** pada tahap kedua ini ada empat pertemuan.

4. Adapun evaluasi atau penialaian yang dilakukan konselor setelah melakukan konseling ini yaitu penulis menggunakan analisis deskriptif komparatif yakni membandingkan sebelum dan sesudah proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan instrument skala penilaian sebagai alat ukur perubahan yang terjadi pada konseli. Untuk mengetahui adanya setiap kali perubahan yang terjadi dalam proses konseling dan sesudah proses konseling melalui observasi dan wawancara langsung dengan konseli, dan beberapa dari informan untuk menghasilkan data yang diperlukan dan untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada konseli. Adapun hasil dari pengamatan mengenai kondisi awal konseli dan sesudah proses konseling dengan menggunakan instrument yang sudah didesain sebagai alat ukur pada konseli akan disajikan dalam rangkaian proses terapi dari sesi pertama sampai sesi akhir. Evaluasi atau penilain disajikan dalam bentuk tabel pada bab IV.

B. Saran

Sehubungan dengan selesainya penelitian yang dilakukan, dengan diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yang berguna bagi siswa, orang tua, guru sekolah, dan peneliti lain.

1. Siswa X

Diharapkan agar dalam setiap aktifitasnya siswa X berusaha untuk meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki pada interaksi sosialnya, memotivasi diri, empati terhadap orang lain dan mengendalikan emosinya.

Diharapkan juga agar siswa X tidak pernah berfikir jika orang tua yang sering bertengkar selama ini akan membawa kesengsaraan bagi dirinya karena semuanya tergantung bagaimana cara kita menyikapinya.

2. Orang tua dan guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi para orang tua agar berusaha lebih mengutamakan kepentingan anaknya dari pada ego masing-masing yang berdampak pada perkembangan anak nantinya, terutama orang tua harus ekstra memperhatikan kebutuhan dan pemenuhan kasih sayang, karena anak adalah titipan dan anugerah Tuhan yang harus kita jaga dan pelihara dengan sebaik mungkin.

Peran guru yang diharapkan untuk memantau lebih ekstra peserta didik di sekolah terutama peserta didik yang sedang bermasalah. Karena guru adalah orang tua kedua setelah orang tua siswa di rumah yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memiliki tugas membentuk pola pikir yang atraktif sehingga mampu menjadikan siswa menjadi orang yang terpandang dikemudian hari terlebih bagi bangsa dan Negara, serta guru pembimbing diharapkan selalu memantau dan mengawasi siswa X, selalu memberikan motivasi, saran, dan dukungan pada siswa X agar dia tidak merasa sendiri dan bisa mempertahankan kelakuan baiknya.

3. Peneliti lain

Peneliti lain yang tertarik pada kajian ini dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan menyempurnakan penelitian-penelitian mengenai terapi realitas untuk mengatasi trauma kekerasan dalam keluarga broken home. Untuk peneliti selanjutnya supaya dapat memperbanyak data agar studi kasus ini semakin sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahmadi dan Cholid Narbuko, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

Moloeng Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung:Rosda Karya, 2007)

Makala Seri Sosial Humaninora, 17(1), 33-42. DOI: 10.7454/mssh.v17i1.1800

Margaretha, Nuringtyas, R., Rachim, R. (2013). Trauma kekerasan masa kanak dan kekerasan dalam relasi intim.

Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)

Noeng Muhajir, Metodologi Kualitatif, (Yogyakarta: Rakesrasin, 1998)

Pengayuhkereta.wordpress.com/2012/12/13/trauma

Prof. DR. H. Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (Bandung : Alfabeta 2013)

Qudsydavin.blogspot.com/2013/07/bimbingan-konseling-pada-anak-boken.html

Stephen Palmer (Ed), Konseling dan Psikoterapy Yogyakarta : Pustaka Belajar 2011
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian(Suatu Pendekatan Praktik), (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Suharto Tien, Pola Asuh Anak dalam Keluarga (Jakarta, Tim Penggerak PKK Pusat,1992)

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Thomas F. Oltmans dan Robert E. Emery, Psikologi Abnormal (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2013)

Wikasusanti.blogspot.com/2011/03/trauma-psikologis.html

www.anneahira.com/makalah-KDRT.htm

www.indonesianorphan.com/lesson/trauma-1-FINAL.doc
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id